

PENANAMANN NILAI-NILAI KARAKTER PADA KELOMPOK CATERPILLAR DI TK CAHAYA BANGSA UTAMA SLEMAN YOGYAKARTA

CULTIVATION OF VALUES CHARACTERS ON CATERPILLAR GROUP IN CAHAYA BANGSA UTAMA KINDERGARTEN

Oleh : devi maharani, pg-paud fip uny
maharanidevi59@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, pihak yang terlibat, metode yang digunakan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta cara mengatasi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama pada kelompok *Caterpillar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Alasan penanaman nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama yaitu sebagai salah satu metode untuk membangun karakter anak yang pelaksanaannya berpedoman pada IPC (*International Primary Curriculum*) *personal goals*. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan yaitu nilai religius, jujur, tanggung jawab, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, disiplin, mandiri, demokrasi, peduli lingkungan, kerja keras, serta menghargai prestasi. Pihak yang terlibat adalah guru, kepala sekolah, dan orangtua. Metode penanaman nilai yang digunakan yaitu: (a) *stories*, (b) *audio-visual*, (c) *praise, appreciation* (d) *ceremonies, rituals, and traditions*, (e) *slogans*, (f) *posters*, (g) *teach emphaty*, (h) *rules*, (i) *consequence, punishment*. Faktor pendukung yaitu pendidik yang baik dan ramah, media pembelajaran mendukung, serta keterlibatan orangtua yang baik. Faktor penghambatnya yaitu lingkungan dan orangtua dan cara mengatasinya adalah dengan melakukan komunikasi kepada orangtua.

Kata kunci: penanaman, nilai-nilai karakter, anak usia dini.

Abstract

This study aims to determine why the cultivation of character values implemented, values of any character that is cultivated, the parties and the role of the parties involved, the method used, the supporting factors, inhibiting factors, and how to overcome the inhibiting factors in kindergarten Cahaya Bangsa Utama, Caterpillar group. This study used a qualitative approach case study type. The results showed that the cultivation of character values implemented to building student's character which is to achieve the school's vision with the guidelines of the IPC (International Primary Curriculum) personal goals. Character are instold: religious values, honesty, responsibility, creativity, fond of reading, curiosity, passion nationality, patriotism, tolerance, friendship, love peace, social care, discipline, independence, democracy, environmental care, hard work, and appreciate the achievement. Parties involved are parents, principals, and teachers. The method used in the cultivation of values are (a) stories, (b) audio-visual, (c) praise, appreciation (d) ceremonies, rituals, and traditions, (e) slogans, (f) posters, (g) teach emphaty, (h) rules, (i)consequence, punishment. Factors that support are educators who are kind and friendly, good classroom setting, learning media support, and parent involvement is good. Inhibiting factor is the environment and parents and how to overcome obstacles as much as possible is to communicate to parents.

Keyword: cultivation, character values, early childhood.

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis. Dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat dicermati bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa wajib dilakukan guna membentuk anak yang bermartabat, memiliki keunggulan akademis dan karakter yang mulia.

Upaya untuk membentuk anak yang bermartabat dan memiliki karakter dapat dilakukan sejak usia dini yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu jenjang pendidikan untuk mulai membentuk watak dan karakter anak. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak (Yuliani Nurani, 2009: 7). Lebih lanjut, Yuliani Nurani mengatakan bahwa anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahapan perkembangan kepribadian. Lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua hendaknya dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dan berbagai suasana dengan memperhatikan keunikan anak-anak serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah bangsa.

Salah satu aspek perkembangan dalam PAUD adalah nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengemban misi

untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan karakter menurut Fakri Gaffar (Dharma Kesuma, Cipi Triatna, & Johar Permana, 2011: 5) adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah pada anak usia dini. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi suatu bangsa. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Karakter perlu ditanamkan sejak dini dengan konsisten dan berkesinambungan. Kelak ketika anak menginjak dewasa nilai-nilai karakter yang telah dimiliki anak dapat dipertahankan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan seperti mampu mencetak alumni pendidikan yang unggul, yaitu anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter. Ahmad Muhaimin (2011: 24) menyatakan bahwa pendidikan karakter termasuk perkara besar. Pendidikan karakter sangat penting agar persoalan bangsa yang sangat serius dapat segera diuraikan. Lebih penting lagi agar para peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa, kelak menjadi pemimpin bangsa dan pribadi-pribadi yang berkarakter baik.

Realitas di lapangan saat ini menunjukkan beberapa perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hal ini dapat diamati dengan semakin maraknya perilaku *bullying* oleh anak kepada teman sebayanya. Perwakilan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, secara nasional kasus kekerasan dan *bullying* di sekolah, terutama anak menjadi pelaku justru meningkat. Secara umum, tindak kekerasan terhadap anak 2015 menurun sebesar 25% (3.820 kasus) dibanding 2014 (5.066 kasus). Kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan justru naik 4% dari 461 kasus di 2014 menjadi 478 di 2015. Bahkan, anak yang jadi pelaku *bullying* di sekolah meningkat drastis menjadi 39% di 2015. Di Lampung, kasus *bullying* bahkan terjadi di kalangan murid Taman Kanak-kanak (TK). Seperti yang diungkapkan seorang wali murid sebuah TK swasta di wilayah Natar, Jumat (22/1). Wali murid itu mengatakan, pada Selasa (19/1) dirinya membekali anak perempuannya. Namun semua bekalnya itu direbut lalu dihabiskan temannya pada jam istirahat.

Di TK Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta menunjukkan bahwa anak mampu menjalankan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan seperti nilai kedisiplinan yang ditunjukkan dengan perilaku anak yang mampu mengantri untuk cuci tangan tanpa guru berteriak atau mengatur barisan, anak mendengarkan guru ketika guru berbicara dan membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai moral seperti jika ingin meraih sesuatu yang ingin di dapat harus bekerja keras sampai kita mendapatkannya, nilai kemandirian terlihat ketika waktu makan siang

dan pemberian *snack* anak dengan sendiri mengambil bekal dan minuman masing-masing tanpa bantuan guru atau yang lainnya, guru kurang berkenan jika anak mendapat bantuan dari orang lain. Nilai tanggung jawab, setiap harinya tampak saat ada 1-2 anak yang mendapat tugas untuk membagikan *snack* dalam kelas dan anak melaksanakannya dengan baik. Perilaku lain yang menunjukkan nilai karakter yang muncul pada anak yaitu sikap saling memberi makanan atau minuman kepada sesama teman. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama.

Penanaman Nilai-nilai Karakter

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan tingkat pra konvensional. Pada tingkat ini, seseorang dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan adat dan budaya setempat. Pada tahap ini, seseorang anak begitu responsif terhadap norma-norma budaya atau label kultural lainnya, seperti norma baik, buruk, benar, salah, dan lainnya. Dalam tahap ini pula dijelaskan bahwa anak akan menginterpretasikan norma-norma berdasarkan konsekuensi yang mungkin akan dihadapi atas berbagai tindakannya seperti hukuman, ganjaran, dan yang lainnya.

Kirschenbaum (Darmiyanti Zuchdi, 2010: 36) menawarkan solusi yang bersifat komprehensif terhadap masalah-masalah pendidikan, dengan menggunakan pendekatan komprehensif diharapkan mampu memberikan pemecahan masalah yang secara relatif dan tuntas. Istilah komprehensif digunakan dalam pendidikan nilai yang mencakup berbagai aspek. Aspek pertama, isi pendidikan nilai harus

komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metode pendidikan nilai juga harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajari dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan keterampilan-keterampilan hidup lainnya. Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas atau semua aspek kehidupan. Keempat, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orangtua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi masyarakat, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi dari semua pihak dalam pendidikan nilai mempengaruhi kualitas moral generasi muda, Kirschenbaum (Darmiyanti Zuchdi, 2010: 36-37). Kirschenbaum juga menyatakan bahwa penggunaan pendidikan nilai komprehensif dapat dilakukan dengan metode inkulkasi (*inculcation*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Kemendiknas Tahun 2010 yang dijelaskan oleh Heri Gunawan (2012: 33) mengungkapkan 18 nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan oleh anak didik sebagai upaya membangun karakter bangsa dengan rincian nilai-nilai yaitu nilai religius, jujur, tanggung jawab, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, disiplin, mandiri, demokrasi, peduli lingkungan, kerja keras, serta menghargai prestasi.

Strategi pengembangan karakter dapat dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain strategi, terdapat metode penanaman nilai-nilai karakter menurut Kirschenbaum (1995) yaitu

“(1) target values, (2) literature and nonfiction, (3) stories, (4) audio-visuals, (5) expectations, (6) explanations, Admonition, and Moralizing, (7) Quotations, (8) Praise, appreciation, (9) Correction, Negative Feedback, (10) Rewards, Contests, and Prizes, (11) Rules, (12) Requirements, (13) Consequences, Punishment, (14) Codes, Pledges, and Guideline, (15) Ceremonies, Rituals and Traditions, (16) Theme of Month, (17) Library Selections and Highlights, (18) Responsibility Task, (19) School Service Projects, (20) Cross-Age Tutoring and Helping, (21) Community Service, (22) Values: Based Improvement Projects, (23) American History and Democracy, (24) Symbols, (25) Slogan, (26) Posters, (27) Morning Announcements, (28) Clarifying Moral Question, (29) Hypothetical Moral Choice: What Should You Do? (30) Teach Emphaty, (31) Teach Ethnics, (32) The Sports Program, (33) Extracurricular Participation, (34) Maintain and Enhance Self-Esteem.”

Dalam pembentukan karakter, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukannya. Faktor tersebut adalah hereditas, pengaruh lingkungan (lingkungan fisik dan sosial), keterlibatan orangtua, serta media massa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan jenis ini digunakan dengan alasan bahwa sesuai untuk mengetahui berbagai hal mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai

karakter secara lebih mendalam dan komprehensif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah TK Cahaya Bangsa Utama yang beralamatkan di Jl. Laksda Adi Sucipto Km 9-9B Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta, 55282. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah Maret-Mei 2016.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama yang meliputi guru, kepala sekolah, dan orangtua.

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi terlebih dahulu di TK Cahaya Bangsa Utama. Peneliti menggali secara lebih mendalam pada kelompok *Caterpillar* tentang penanaman nilai-nilai karakter. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih 1 (satu) bulan 2 minggu untuk mendapatkan data-data terkait penanaman nilai-nilai karakter. Data yang diperoleh bersumber dari guru, kepala sekolah, orangtua, serta anak. Data yang sudah diperoleh selanjutnya diolah dengan teknik pengumpulan data dan disajikan sesuai dengan model interaktif Miles & Huberman.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu meliputi alasan penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan, nilai karakter apa saja ya

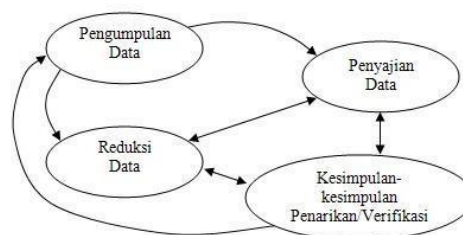
ditanamkan, pihak yang terlibat, metode yang digunakan, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama pada kelompok *Caterpillar*.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu catatan lapangan, catatan observasi, dan catatan dokumentasi. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat yaitu guru, kepala sekolah, dan orangtua. Hasil yang telah didapat dari observasi dan wawancara dilengkapi dengan dokumentasi agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles & Huberman (Sugiyono, 2015: 557) dalam memproses data hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam analisis data Miles & Huberman meliputi (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) kesimpulan.

Berikut merupakan gambar dari analisis data menurut Miles & Huberman:



Gambar 1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alasan penanaman nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama adalah sebagai salah satu metode untuk membangun karakter anak yang pelaksanaannya berpedoman pada IPC (*International Primary Curriculum*) *personal goals*.

TK Cahaya Bangsa Utama menanamkan nilai-nilai karakter diantaranya nilai religius, jujur, tanggung jawab, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, disiplin, mandiri, demokrasi, peduli lingkungan, kerja keras, serta menghargai prestasi. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di TK Cahaya Bangsa Utama sejalan dengan teori Kemendiknas 2010 yang dijelaskan Heri Gunawan (2012: 33) bahwa terdapat 18 nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak didik sebagai upaya membangun karakter.

Pihak-pihak yang berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama antara lain yaitu (a), guru (b) kepala sekolah, serta (c) orangtua. Dalam penanaman nilai-nilai karakter, orangtua mampu menyelaraskan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah dan menerapkan pula di rumah. Peran kepala sekolah sebagai pengawas sekaligus pengemban misi sekolah dalam jalannya penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama. Kepala sekolah memberikan *training* kepada guru-guru serta melakukan evaluasi bagaimana jalannya kegiatan pembelajaran yang ada selama ini.

Peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter berperan sebagai fasilitator dan

evaluator. Guru sebagai fasilitator salah satunya dapat dilihat ketika anak bertanya dan guru memberikan penjelasan kepada anak sehingga memunculkan pemahaman pada anak.

Metode *story telling* diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Metode *story telling* atau bercerita yang dilakukan oleh guru dengan membacakan langsung dari buku, bermain peran, serta melalui pemutaran video. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004: 157) bahwa metode bercerita dapat dilakukan dengan beberapa teknik antara lain yaitu dengan guru membaca dari buku langsung, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, serta bermain peran dalam suatu cerita. Guru menggunakan metode cerita yang disesuaikan dengan tema serta memiliki kandungan nilai-nilai di dalamnya. Sedangkan, penggunaan video oleh guru bertujuan agar anak lebih tertarik serta diharapkan anak lebih paham dengan nilai yang disampaikan karena disertai dengan gambar atau visualnya. Guru juga melakukan evaluasi setelah kegiatan menonton video, guru bertanya siapa tokoh yang ada di dalam cerita, bagaimana sikapnya, mana perilaku yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru.

Salah satu metode penanaman nilai yang digunakan adalah *ceremonies, rituals, and tradition*. Hal yang paling penting dalam metode *ceremonies, rituals, and tradition* adalah pengulangan. Maka perlu adanya pengulangan atau pembiasaan dilakukan kepada anak, sesuai dengan usia anak. Metode pembiasaan digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama. Metode pembiasaan ini

sesuai dengan perkembangan anak. Pembiasaan dilakukan dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Skinner yang dijelaskan oleh Suyadi (2013: 196) bahwa belajar membentuk sikap dapat dilakukan melalui pembiasaan. Pembentukan sikap yang dilakukan menekankan pada proses penegasan respon anak. Mula-mula anak meraih suatu prestasi dan guru memberikan penguatan (*reinforcement*) dengan memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Dalam kurun waktu tertentu anak akan mengharapkan kemenangan, namun tidak bergantung lagi pada hadiah. Dengan kata lain, ada atau tidaknya sebuah hadiah tidak berpengaruh terhadap motivasinya terus meraih prestasi. Selain dengan pembiasaan, metode bernyanyi juga digunakan dalam penanaman nilai di TK Cahaya Bangsa Utama.

Metode *story telling* atau bercerita yang dilakukan oleh guru dengan membacakan langsung dari buku, bermain peran (*teach empathy*), serta melalui pemutaran video (*audio-visual*). Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004: 157) bahwa metode bercerita dapat dilakukan dengan beberapa teknik antara lain yaitu dengan guru membaca dari buku langsung, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, serta bermain peran dalam suatu cerita. Guru menggunakan metode cerita yang disesuaikan dengan tema serta memiliki kandungan nilai-nilai di dalamnya. Sedangkan, penggunaan video melalui laptop oleh guru bertujuan agar anak lebih tertarik serta

diharapkan anak lebih paham dengan nilai yang disampaikan karena disertai dengan gambar atau visualnya. Guru juga melakukan evaluasi setelah kegiatan menonton video, guru bertanya siapa tokoh yang ada di dalam cerita, bagaimana sikapnya, mana perilaku yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru.

Diketahui pula guru menggunakan metode *rules* yang ditempel di kelas dan selalu dibacakan setiap pagi hari. Guru juga menggunakan metode *praise*, *appreciation* dan *consequence*, *punishment* yang diberikan kepada anak yang melakukan hal baik dan melanggar aturan. Slogan dan poster juga digunakan dalam penanaman nilai karakter pada anak. Slogan dan poster ditempel pada dinding kelas yang mudah dijangkau oleh penglihatan anak.

Metode-metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama sesuai dengan metode penanaman nilai karakter menurut Kirschenbaum (1995) yang menyebutkan beberapa metode penanaman nilai antara lain (a) *stories*, (b) *audio-visual*, (c) *praise*, *appreciation* (d) *ceremonies, rituals, and traditions*, (e) *slogans*, (f) *posters*, (g) *teach empathy*, (h) *rules*, (i) *consequence, punishment*.

Selain metode yang digunakan diatas, guru juga menggunakan hukuman dan ganjaran dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral oleh Kohlberg (Maria J Wantah, 2005: 84) yang mengungkapkan bahwa anak usia 2-8 tahun berada pada tingkat pra-konvensional dimana pada tingkat ini anak menginterpretasikan norma-norma berdasarkan konsekuensi yang mungkin

akan dihadapi atas berbagai tindakannya seperti hukuman, ganjaran, dan yang lainnya

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama antara lain yaitu pendidik yang mendukung dengan menunjukkan sikap yang baik dan ramah serta *appreciate* terhadap anak, media pembelajaran yang dimiliki seperti buku dan video, dan keterlibatan orangtua yang baik. Faktor pendukung yang dimiliki oleh TK Cahaya Bangsa Utama mampu mendukung penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Salah satu faktor pendukung penanaman nilai adalah keterlibatan orangtua, hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Masnur (2005: 93) bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan terlebih lagi pada lembaga PAUD. Anak masih baru memulai pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional.

Dari sisi media, dapat diketahui bahwa adanya media sangat membantu jalannya proses belajar mengajar. Guru menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar anak lebih mampu memahami apa yang guru ajarkan atau kenalkan pada anak. TK memiliki buku-buku sebagai media pembelajaran yang mengandung banyak nilai positif yang dapat diambil di dalamnya. Selain buku, guru juga menyediakan *speaker* serta laptop untuk memutar video yang berisi cerita tertentu. Dalam penggunaan media pembelajaran, menggunakan prinsip media dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Muhyidin, dkk (2005: 112-113) diantaranya yaitu: (a) tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua tujuan, uatu media hanya cocok untuk tujuan

pembelajaran tertentu, (b) media apapun yang akan digunakan, sasarannya ialah memudahkan anak belajar, (c) penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang menyatu dengan proses pembelajaran, serta (d) media tertentu dipilih untuk tujuan tertentu.

Faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai karakter adalah lingkungan dan orangtua. Lingkungan rumah yang membiasakan anak untuk dimanja ataupun dengan orangtua yang kurang peduli dengan anak menjadi penghambat dalam penanaman nilai karakter. Adanya ketidakselarasan dalam penerapan nilai di sekolah dan dirumah akan membuat nilai-nilai yang telah di dapat oleh anak tidak sepenuhnya diterapkan dengan baik. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap karakter anak. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hildebrand (Moeslichatoen, 2004: 11) menambahkan bahwa anak pada usia taman kanak-kanak ingin memahami segala sesuatu yang dilihat dan di dengar oleh inderanya. Anak akan merasa ingin mengetahui tentang bagaimana terjadinya, dari mana segala sesuatu itu berasal, atau apa yang terjadi bila sesuatu itu dipegang ataupun diubah kedudukannya. Rasa ingin tahu anak juga sampai pada usaha untuk menemukan jawaban yang berkaitan dengan upaya memahami manusia yang berada di lingkungannya.

Dalam mengatasi faktor penghambat, guru berusaha untuk membangun komunikasi dengan orangtua sesering mungkin untuk memberitahukan perkembangan anak. Komunikasi yang dibangun antara guru dan orangtua dapat secara langsung bertatap muka ataupun

melalui buku hijau yang wajib dibawa anak setiap hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Alasan penanaman nilai karakter di TK Cahaya Bangsa Utama adalah sebagai salah satu metode untuk membangun karakter anak yang pelaksanaannya berpedoman pada IPC (*International Primary Curriculum*) *personal goals*. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan di TK Cahaya Bangsa Utama pada anak meliputi nilai religius, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, gemar membaca, toleransi, berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, peduli lingkungan, cinta tanah air, bersahabat.

Pihak-pihak yang berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah orangtua, kepala sekolah, serta guru. 3) Metode penanaman nilai yang digunakan adalah (a) *Stories*, (b) *audio-visual*, (c) *praise*, *appreciation* (d) *ceremonies, rituals, and traditions*, (e) *Slogans*, (f) *posters*, (g) *teach empathy*, (h) *rules*, (i) *consequence, punishment*. 4) Faktor pendukung penanaman nilai adalah pendidik yang menunjukkan sikap yang baik dan ramah serta menghargai anak, media pembelajaran yang mendukung, serta keterlibatan orangtua, 5) Faktor yang menghambat adalah lingkungan dan orangtua. Lingkungan rumah dalam hal ini meliputi kebiasaan yang ada di rumah yang selalu memanjakan anak serta orangtua yang kurang peduli karena sibuk. Cara mengatasinya dengan melakukan komunikasi sebisa mungkin kepada orangtua.

Saran

Sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, sebaiknya lebih mendukung penanaman nilai-nilai karakter pada anak dengan menyelaraskan penerapan nilai yang ada di sekolah dengan yang ada di rumah.
2. Bagi sekolah, sebaiknya mempertahankan penanaman nilai-nilai karakter yang ada di lembaga.
3. Bagi guru, sebaiknya lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter pada anak baik di sekolah maupun di rumah dengan lebih melibatkan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhaimin. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BKKBN. (2015). *Karakter anak perlu dibentuk sejak usia dini*. Diakses pada tanggal 11 November 2015 dari <http://www.beritasatu.com/anak/249953-bkkbn-karakter-anak-perlu-dibentuk-sejak-usia-dini.html>.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, & Johar Permana. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Irwandi Febiyanto. (2015). *pendidikan dini harus berorientasi memupuk karakter bangsa*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2015. dari <http://politik.news.viva.co.id/news/read/676972-pendidikan-dini->

[harus berorientasi-memupuk-karakter-bangsa.](#)

- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kirchenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. USA: Allyn and Bacon.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Masnur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. (Alih Bahasa: Tjetjep Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad Fadlilah & Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhyidin. (2005). *Ensiklopedia pendidikan anak usia dini: metode & media pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Madani.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliani Nurani. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.